

Implementasi Metode Inquiry dan Hypnosis Perspektif Pendidikan Islam Klasik (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Immersion Ponorogo)

Yusmicha Ulya Afif

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Email: auleya@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan metode *inquiry* dan *hypnosis* sebagai metode pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Immersion Ponorogo dalam perspektif Pendidikan Islam Klasik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *inquiry* memiliki banyak keunggulan baik di ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Metode *inquiry* sepadan dengan metode diskusi dan *rihlah* dalam perspektif pendidikan Islam klasik. Sedangkan metode *hypnosis* hanya efektif di ranah kognitif karena metode ini siswa dapat lebih cepat untuk memahami materi yang disampaikan guru. Dengan metode *hypnosis* suasana kelas lebih kondusif dan lebih tenang. Meskipun demikian, metode *hypnosis* tidak dikenal dalam konsep pendidikan Islam klasik. Tetapi penerapannya tidak bertentangan dengan konsep pendidikan Islam klasik karena metode *hypnosis* digunakan untuk mengoptimalkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan tidak ada unsur magis didalamnya.

Kata Kunci: *Inquiry, Hypnosis, Pendidikan Islam Klasik*

Abstract

This research aims to identify the advantages and deficiencies of inquiry and hypnosis methods as learning method in National Immersion Senior High School, Ponorogo based on classical Islamic education's perspective. This research uses qualitative approach with data collection through interviews, observation and documentation. The result of this research shows that inquiry method has many advantages in the aspects of cognitive, affective and psychomotor. Inquiry method similar with discussion and rihlah method in perspective of classical Islamic education. Whereas hypnosis method is only effective in the cognitive aspect because of this method student able to understand the learning materials fastly which is explained by teacher. Through hypnosis method the situation of the class is more conducive and quieter. However, hypnosis method was unknown in the concept of classical Islamic education. But, the implementation of hypnosis method is not contradictory with the concept of classical Islamic education because it is applied to optimize the student's understanding on the learning materials and there is no magical element in it.

Keywords: *Inquiry, Hypnosis, Classical Islamic Education*

PENDAHULUAN

Pusat Kurikulum Kemendiknas menyatakan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia yang muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹

Berbagai tujuan pendidikan Islam maupun pendidikan agama Islam didasarkan pada al-Qur'ān dan al-Sunnah. Hal ini tidak lepas dari posisi al-Qur'ān dan al-Sunnah yang memuat aturan-aturan dasar atau

¹ Ahmad Munjin Nasih, dkk., *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 7.

petunjuk tentang perbuatan-perbuatan yang terpuji dan tercela, antara yang halal dan yang haram, dan sebagainya. Meskipun demikian, sudah diatur oleh al-Qur’ān dan al-Sunnah sedemikian rupa, namun pada kenyatannya justru banyak orang sering melakukan perbuatan tercela; sedangkan perbuatan terpuji justru sering kali diabaikan. “Pelanggaran” seperti ini tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa saja, akan tetapi juga anak-anak remaja.²

Dalam upaya mengatasi fenomena-fenomena yang negatif inilah, diperlukan usaha keras lembaga-lembaga Islam untuk terus-menerus mendidik siswa-siswinya agar tetap konsisten pada nilai-nilai positif dan menjauhi nilai-nilai negatif. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki *concern* seperti ini adalah *National Immersion Senior High School*.

National Immersion Senior High School atau yang biasa dikenal dengan nama *Immersion* adalah model sekolah terpadu yang ada di Ponorogo. Latar belakang berdirinya *Immersion* adalah keinginan untuk mendirikan sekolah alternatif untuk masyarakat, karena merasa bahwa pendidikan selama ini belum mampu mencetak *output* yang berdaya saing dan kurang berperan dalam membentuk akhlak siswa.³

Fenomena yang terjadi dan menimpa para pelajar beberapa tahun ini mengindikasikan bahwa pendidikan, khususnya pendidikan Islam belum sampai pada tujuannya. Untuk itu, *Immersion* sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam – melakukan berbagai upaya pedagogis untuk menumbuhkan akhlak terpuji siswa-siswinya. Bahkan, akhlak terpuji yang dididikkan tidak hanya ditujukan kepada Allah s.w.t., Rasūl Allah s.a.w., maupun kepada sesama manusia lainnya, melainkan juga ditujukan terhadap lingkungan.

Dalam hal ini, salah satu upaya yang dilakukan oleh tenaga didik di *Immersion* dalam rangka memperbaiki akhlaq pada Allah dan Rasūl-Nya adalah setiap pagi hari, siswa-siswi diwajibkan membaca al-Qur’ān untuk siswa kelas satu, hafalan surat-surat pendek untuk siswa kelas dua, dan *Asmā al-Husnā* untuk siswa kelas tiga. Pendidikan akhlaq kepada sesama

² Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 59³

Wikan Yustafa, *Wawancara*, 27 Maret 2010.

manusia dilakukan dengan cara melatih sikap toleransi terhadap sesama, melalui metode diskusi. Dalam proses pembelajaran ini, siswa-siswi dilatih untuk menghargai pendapat orang lain. Sedangkan pendidikan akhlaq terhadap lingkungan dilakukan dengan cara guru memberikan tugas kepada siswa -siswi untuk dikerjakan di luar kelas atau langsung terjun ke lapangan, misalnya tugas mencari dan mengamati fenomena alam maupun fenomena yang terjadi di masyarakat.⁴

Kilasannya di atas menunjukkan 3 hal penting yang saling terkait, yaitu tujuan pendidikan Islam; materi pendidikan Islam dan metode pendidikan Islam. Bahasan tentang metode pendidikan Islam penting untuk dikaji lebih mendalam. Alasannya, agar pendidikan Islam dapat diketahui, dimengerti, dipahami, dihayati dan diamalkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, maka diperlukan metode yang tepat dalam proses pendidikan Islam.

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh sebab itu, setiap pendidik dituntut dapat menggunakan berbagai metode dalam proses belajar mengajar. Pendidik juga harus terampil dalam menerapkan metode pembelajaran yang dipakai, sehingga peserta didik dapat meresapi, menghayati, mengimani, dan mengamalkan materi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, metode pembelajaran yang tidak tepat guna, justru akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, metode yang diterapkan guru, baru dinilai berhasil jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum, dan tujuan pembelajaran secara khusus. ⁵

Hal lain yang patut dipertimbangkan ialah pemilihan metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat, sangat berpengaruh pada efektivitas pembelajaran. Untuk itu, ada beberapa faktor yang hendaknya dijadikan pertimbangan, yaitu: sifat dari tujuan (pembelajaran) yang hendak dicapai, keadaan peserta didik, bahan

⁴ *Ibid.*

⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam "Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner"* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 197.

pembelajaran, dan situasi belajar mengajar. Selama ini, pada sebagian besar lembaga pendidikan Islam, metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang digunakan cenderung masih berorientasi pada transfer nilai, dan lebih mengutamakan pengkayaan materi. Padahal metode tersebut yang sifatnya *teacher oriented*, hanya sekedar mengantarkan anak didik mampu mengetahui dan memahami sebuah konsep, sementara upaya internalisasi nilai belum dilakukan secara baik.⁶

Demi terjadinya internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai pendidikan ke dalam diri peserta didik, maka dibutuhkan pola-pola keteladanan dari pihak guru dalam mengajarkan setiap nilai kepada anak didik. Dengan demikian, metode pembelajaran PAI seharusnya diarahkan pada proses perubahan normatif ke praktis; dan dari kognitif ke afektif dan psikomotorik. Perubahan arah tersebut dimaksudkan agar materi PAI dapat ditransformasikan secara sistematis dan komprehensif; bukan hanya dalam sebuah konsep (teori), melainkan bermanfaat dalam kehidupan nyata juga.

Menurut peneliti, *Immersion* merupakan salah satu lembaga yang menarik untuk diteliti terkait bahasan tentang metode pembelajaran PAI. Alasan ketertarikan peneliti adalah *Immersion* menerapkan metode yang kreatif dan variatif dalam mata pelajaran PAI. Namun, agar penelitian tesis ini lebih fokus, maka peneliti memberikan titik tekan pada implementasi metode *inquiry* dan *hypnosis*. Argumentasinya adalah kedua metode pembelajaran tersebut tergolong jarang dipakai dalam proses pembelajaran PAI.

Metode inquiry. Secara bahasa, *inquiry* berarti menemukan suatu hal yang baru. Metode *inquiry* ini berasal dari Barat, walaupun ada yang menyebut bahwa dalam Islam juga dikenal metode yang mirip, yaitu *istinbat*. Melalui metode *inquiry*, siswa-siswi diajak untuk berfikir kritis dan diajak mengenal Islam lebih dalam. Dalam proses pembelajaran PAI, metode *Inquiry* ini sering kali diwujudkan dalam bentuk diskusi; sedangkan materi PAI yang biasanya menggunakan metode ini adalah mata pelajaran Fiqih.

⁶ Ahmad Munjin Nasih, dkk., *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 33.

Dalam penerapan metode *inquiry*, peran seorang guru adalah sebagai fasilitator, sedangkan siswa berlaku sebagai subyek dan obyek. Dengan menerapkan metode *inquiry* ini, siswa-siswi dinilai lebih mudah memahami dan menguasai materi pelajaran, memiliki pemahaman terhadap materi yang disampaikan dan lebih lama dalam penguasaan (lebih matang); sebagai konsekuensinya dalam kehidupan sehari-hari, siswa-siswi tidak lagi mudah terprovokasi terhadap wacana yang ada dan berkembang di masyarakat. Bahkan, siswa-siswi dididik agar mengetahui dan memahami bahwasanya Islam adalah agama *Rahmat li al-Ālamīn*.⁷

Metode yang kedua adalah metode *hypnosis*. Secara sederhana, *hypnosis* adalah kesadaran melalui alam bawah sadar. Dalam metode *hypnosis* ini, peran guru sebagai hipnoterapis, sedangkan siswa menjadi penerima hipnoterapis. Dalam implementasinya, ketika materi pelajaran dimulai, siswa-siswi diminta rileks, tenang dan konsentrasi pada materi yang akan disampaikan guru. Dengan mata terpejam, siswa-siswi diberikan materi pelajaran. Latar belakang lembaga Immersion ini menggunakan metode *hypnosis* dalam penyampaian materi PAI adalah melalui metode *hypnosis*, siswa-siswi lebih mudah dalam menerima pelajaran PAI yang disampaikan, khususnya pada materi akhlak, akidah, dan keimanan. Selain itu, melalui metode *hypnosis*, siswa-siswi mengalami perubahan pada aspek akhlak, sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru – sebagai hipnoterapis, sehingga peserta didik menjadi lebih mudah bersikap kooperatif dalam proses pembelajaran, bahkan memiliki motivasi belajar yang lebih baik.

Selama ini, implementasi metode *inquiry* dan *hypnosis* belum banyak digunakan dalam pembelajaran PAI. Lebih-lebih metode *hypnosis* yang biasanya memang digunakan untuk terapi, sering juga dipakai untuk tindak kejahatan. Tidak mengherankan jika sebagian orang menganggap *hypnosis* itu mengandung daya magis. Apalagi, dalam teori pendidikan Islam klasik, metode *inquiry* dan *hypnosis* sama sekali tidak dikenal. Mengingat, metode pembelajaran agama Islam yang dominan saat itu adalah metode keteladanan. Dari sinilah, peneliti tertarik untuk mencari data-data terkait metode dan penerapan *inquiry* dan *hypnosis* ini pada lembaga Immersion. Sebagai perbandingan, peneliti juga akan

⁷ Wikan Yustafa, *Wawancara*, 27 Maret 2010.

menyajikan teori pendidikan Islam klasik karena pendidikan Islam klasik inilah yang selama ini dikenal sebagai pendidikan Islam yang ideal.

METODE PEMBELAJARAN PAI DI SMA IMMERSION

Pemilihan metode belajar yang tepat guna akan sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Metode pendidikan Islam pada masa klasik dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu metode perolehan dan metode pemindahan atau penyampaian. Metode perolehan adalah cara yang ditempuh oleh siswa dalam proses pendidikan, sedangkan metode pemindahan atau penyampaian adalah metode yang ditempuh oleh guru dalam proses pembelajaran. Kecenderungan dalam pemikiran pendidikan Islam klasik lebih memprioritaskan kepada guru sebagai subjek pendidikan, bukan kepada siswa. Guru dijadikan faktor penentu untuk menilai tingkat keberhasilan pendidikan Islam.⁸

Metode pembelajaran yang digunakan di SMA Immersion berbasis pada prinsip *Quantum Learning* atau *Quantum Teaching*. Adapun pembelajarannya menggunakan teknik permainan, diskusi, simulasi, presentasi, tutor sebaya, eksperimen, *inquiry*, dan sebagainya. S M A Immersion memberikan penekanan pada kualitas proses pembelajaran untuk peserta didik. Seluruh program pembelajaran didesain untuk menggerakkan setiap potensi yang dimiliki oleh setiap siswa dan memberdayakannya untuk meraih sukses dalam kehidupan di masa mendatang. Siswa-siswi dilatih untuk memahami dan menerapkan prinsip "*learning how to learn*". Mereka difasilitasi oleh guru-guru yang memiliki komitmen tinggi dan didorong untuk meraih sukses.⁹

SMA Immersion Ponorogo menetapkan bahwa secara bertahap sistem pembelajaran yang dikembangkan adalah model-model pembelajaran yang menggunakan pendekatan non-konvensional di antaranya CTL, Pakem, *cooperatif learning*, dan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) sesuai dengan karakter mata pelajaran dan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Model-model pembelajaran di atas

⁸ Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 4.

⁹ Brosur penerimaan siswa baru di SMA Immersion tahun pelajaran 2010/2011.

dijadikan acuan guru ketika mengembangkan silabus maupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Secara umum, pembelajaran di SMA Immersion Ponorogo dilakukan secara klasikal dan guru tunggal. Namun, dengan mempertimbangkan kompleksitas dan tenaga guru yang ada, pembelajaran *team teaching* dilaksanakan pada mata pelajaran tertentu. Pembelajaran *team teaching* dilaksanakan dengan model guru berkolaboratif mulai dari sisi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai penilaian hasil belajar.

1. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan agama mencakup sekelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Muatan kurikulum di SMA Immersion memuat regulasi-regulasi yang wajib ditaati dan mengikat seluruh warga sekolah. Di bawah ini paparan regulasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI):

a. Ruang Lingkup

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) al-Qur'ān dan Hadīth
- 2) 'Aqīdah
- 3) Akhlāq
- 4) Fiqh
- 5) Tārīkh (Sejarah dan Kebudayaan Islam)

Pendidikan Agama Islam (PAI) menekankan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah s.w.t., hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

b. Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) diarahkan untuk memahami ajaran agama Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menunjang tercapainya tujuan pelajaran tersebut, sistem pembelajaran dilakukan dengan cara:

- 1) Ceramah
- 2) Studi Pustaka
- 3) Praktik Ibadah
- 4) Diskusi
- 5) *Inquiry*¹⁰

Adapun metode *hypnosis* di sekolah ini merupakan metode yang dikembangkan dan belum masuk dalam muatan kurikulum. Hal tersebut dikarenakan tidak semua guru menguasai, dan metode *hypnosis* masih diimplementasikan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

c. Sistem penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Penilaian dilakukan dalam bentuk tes dan non tes berupa ulangan harian, tes unjuk kerja, portofolio.

IMPLEMENTASI METODE *INQUIRY*

Kelebihan metode *inquiry* yang diterapkan di SMA Immersion adalah:

- a. Siswa-siswi lebih mampu memahami apa yang sedang dipikirkan atau lebih memahami materi yang ditanggapnya.
- b. Siswa-siswi dapat menyampaikan materi yang telah dipikirkan dan menyampaikan penemuannya.
- c. Metode *inquiry* ini membuat ingatan siswa-siswi lebih lama memahami, karena jawaban dari hasil temuan mereka sendiri.
- d. Apabila materi ada kaitannya dengan *fiqh 'ibādah*, maka dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰ Data Pengembangan Kurikulum SMA Immersion.

- e. Siswa-siswi akan lebih aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam berpendapat maupun dalam bertanya.
- f. Suasana kelas cenderung lebih hidup.
- g. Proses pembelajaran menyenangkan, karena siswa-siswi terlihat lebih bersemangat.

Secara teoritis, beberapa kelebihan metode *inquiry* adalah:

- a. Metode *inquiry* merupakan metode pembelajaran yang menekankan kepada kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran berjalan lebih bermakna.
- b. Metode *inquiry* dapat memberikan ruang kepada anak siswa-siswi untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c. Metode *inquiry* merupakan metode yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- d. Metode *inquiry* dapat melayani kebutuhan anak siswa-siswi yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa-siswi yang memiliki kemampuan belajar bagus, tidak akan terhambat oleh siswa-siswi yang lemah dalam belajar. ¹¹

Jika empat (4) kelebihan metode *inquiry* secara teoritis di atas, ditelaah melalui studi komparasi dalam ranah praktis seperti yang dialami oleh Bapak Wikan Yustafa selaku guru PAI yang menerapkan metode *inquiry*, maka kelebihan yang pertama yaitu menekankan pembelajaran pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik terbukti secara empiris. Sedangkan manfaat metode *inquiry* pada ranah kognitif dapat dilacak secara jelas. Beberapa hasil metode *inquiry* adalah adanya pemahaman siswa-siswi terhadap materi pelajaran yang cukup matang serta kemampuan mereka untuk menyampaikan hasil penemuannya. Bahkan efeknya adalah, pemahaman tersebut meletak lebih kuat pada otak siswa-siswi. Ini semua menunjukkan keberhasilan pada wilayah kognitif pada tingkat pengetahuan, pemahaman dan penerapan.

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), 208.

Manfaat metode *inquiry* pada ranah afektif terlihat jelas pada antusiasme dan keaktifan (bertanya dan berpendapat) yang ditunjukkan oleh siswa-siswi selama pembelajaran berlangsung. Jika mengacu pada wilayah afektif, maka apa yang mereka lakukan sudah masuk tingkat menerima (menerima dan mendengar), tingkat repons (mau bergabung), tingkat menilai (berpendapat), bahkan pada tingkat karakteristik, karena siswa-siswi menjalani proses pembelajaran dengan suka rela sekaligus penuh spirit. Manfaat metode *inquiry* semakin lengkap dengan peningkatan pada aspek psikomotorik yang berupa pelaksanaan materi pelajaran PAI, khususnya *fiqh 'ibādah*. Kelebihan kedua metode *inquiry* adalah dapat memberikan ruang kepada siswa-siswi untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka. Letak kelebihan pembelajaran memakai metode *inquiry* kembali terlihat di sini, yaitu memberi peluang kepada siswa-siswi untuk belajar dengan mengoptimalkan modalitas belajar mereka masing-masing. Seperti implementasi metode *inquiry* di SMA Immersion sebelumnya disebutkan bahwa ketika memberikan pelajaran tentang materi iman kepada Malaikat, guru membawa kantong plastik yang berisi udara, hal tersebut memancing peserta didik untuk bertanya buat apa kantong plastik tersebut (dimensi visual). Kemudian guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik tentang apa isi dari kantong plastik tersebut (dimensi auditorial). Sedangkan contoh implementasi metode *inquiry* lainnya, yaitu mengajak siswa-siswi untuk belajar langsung ke lapangan (*field studies*), sudah barang tentu mengakomodasi dimensi kinestetik.

Keunggulan lain dari metode *inquiry* dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang berasumsi bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Keunggulan ketiga di atas relevan dengan aliran belajar kognitif yang banyak mempengaruhi metode *inquiry*. Menurut aliran ini, belajar pada hakikatnya adalah proses mental dan proses berpikir dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki oleh setiap individu secara optimal. Aliran ini selanjutnya melahirkan berbagai teori belajar, seperti teori belajar Gestalt, teori medan dan teori konstruktivistik. Menurut teori-teori belajar aliran kognitif, belajar pada hakikatnya bukan peristiwa

behavioral yang dapat diamati, tetapi proses mental untuk memaknai lingkungannya sendiri. ¹²

Melalui teori belajar Gestalt, Koffka menjelaskan bahwa perubahan perilaku itu disebabkan adanya *insight* dalam diri siswa, dengan demikian tugas guru adalah menyediakan lingkungan yang dapat memungkinkan setiap siswa bisa menangkap dan mengembangkan *insight* itu sendiri. Teori medan yang dikembangkan oleh Kurt Lewin menekankan bahwa belajar merupakan proses pengubahan struktur kognitif, sehingga dia juga menekankan pentingnya hadiah dan kesuksesan sebagai faktor yang dapat meningkatkan motivasi belajar. ¹³

Di samping itu, pembelajaran melalui metode *inquiry* juga lebih menekankan pada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Sehingga peran siswa-siswi adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. ¹⁴

Pembelajaran melalui metode *inquiry* tergolong tipe belajar *problem solving* (Belajar Memecahkan Masalah). Tipe belajar ini dapat dilakukan oleh seseorang apabila dalam dirinya sudah mampu mengaplikasikan berbagai aturan yang relevan dengan masalah yang dihadapinya. ¹⁵

Dengan demikian, kiranya dapat disepakati bahwa melalui metode *Inquiry* ini, siswa-siswi diajari sistem belajar *how to learn*, sebuah misi yang memang diemban oleh Immersion.

Kesimpulannya, sisi-sisi positif atau keunggulan metode *inquiry* di atas seolah melegitimasi penggunaan metode tersebut pada berbagai mata pelajaran (khususnya PAI) di Immersion, bahkan patut untuk ditiru dan diterapkan dalam lembaga-lembaga pendidikan (Islam) lainnya, tentunya dengan disertai beberapa variasi dan pembenahan dalam upaya optimalisasi implementasi metode *inquiry* itu sendiri.

Sedangkan kelemahan metode *inquiry* yang diterapkan di SMA Immersion:

¹² Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 195.

¹³ *Ibid.* 195-196.

¹⁴ *Ibid.*, 195-196.

¹⁵ Uno (dkk), *Desain Pembelajaran*, 17.

- a. Kurangnya referensi yang dibaca oleh anak.
- b. Desain waktu atau tempat yang tidak kondusif, misalnya jam pelajaran agama di siang hari.
- c. Kemampuan yang dimiliki siswa-siswi berbeda-beda. Siswa-siswi yang kualitas kognisinya relatif rendah, akan mengalami kesulitan ketika belajar dengan memakai metode *inquiry*.

Untuk menganalisis kelemahan metode *inquiry*, maka peneliti juga berangkat dari data teoritis terkait dengan bahasan tersebut.

- a. Jika metode *inquiry* dijadikan strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa-siswi.
- b. Metode *inquiry* ini sulit dalam merencanakan pembelajaran, karena terbentur oleh kebiasaan siswa-siswi dalam belajar.
- c. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang, sehingga guru sering menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- d. Selama kriteria pembelajaran ditentukan oleh kemampuan siswa-siswi dalam menguasai materi pelajaran, maka metode *inquiry* akan sulit diimplementasikan oleh guru. ¹⁶

Di antara keempat kelemahan metode *inquiry* secara teoritis tersebut, data empirik implementasi metode *inquiry* di Immersion menunjukkan bahwa poin pertama yang menyebut bahwa metode ini sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa-siswi, terkait dengan perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh siswa-siswi. Misalnya: Siswa-siswi yang kualitas kognisinya relatif rendah, akan mengalami kesulitan ketika belajar dengan memakai metode *inquiry*.

Jika dirunut lagi, kelemahan pertama dapat dikaitkan dengan poin kedua yang menyatakan bahwa metode *inquiry* ini kerap terbentur oleh kebiasaan siswa-siswi dalam belajar. Salah satu kebiasaan siswa-siswi adalah lemahnya minat baca (kurangnya referensi yang dibaca oleh siswa-siswi). Klaim kelemahan metode *inquiry* ketika terbentur minimnya referensi yang diperoleh siswa-siswi, sebenarnya tidak relevan ditujukan

¹⁶ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 208-209.

pada metode *inquiry*, melainkan faktor eksternal-lah yang bertanggung-jawab. Faktor eksternal di sini dapat ditunjukkan pada kebiasaan siswa-siswi (yang tidak memiliki semangat membaca dan menggali ilmu), guru-guru yang acuh tak acuh terhadap lemahnya minat baca siswa-siswi (apalagi sampai tidak mau memotivasi mereka, atau bahkan guru-guru itu sendiri justru enggan membaca buku), bisa juga ditunjukkan pada kondisi sarana dan prasarana yang memang masih belum memadai.

Kelemahan metode *inquiry* pada dimensi waktu, ditemui dalam implementasinya di Immersion, namun lebih pada desain waktu atau tempat yang tidak kondusif, misalnya jam pelajaran PAI berlangsung di siang hari yang identik dengan menurunnya semangat belajar siswa-siswi. Hal tersebut mungkin karena pikiran dan secara fisik anak sudah lelah. Pada dasarnya tidak ada satu metode pembelajaran yang unggul untuk semua kondisi.¹⁷ Oleh karena itu, pada situasi-situasi yang memungkinkan metode *inquiry* tidak berjalan optimal, seyogyanya guru segera beralih pada metode-metode pembelajaran lainnya yang relevan, efektif dan efisien.

METODE *INQUIRY* PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM KLASIK

Apabila analisis ditujukan pada metode *inquiry* dalam bentuknya yang sudah baku, maka pendidikan Islam klasik tidak memiliki akses untuk menilai baik-buruknya metode ini. Namun lain soal, jika analisis ditujukan pada konsep yang terkandung di dalamnya. Melihat data-data yang telah peneliti peroleh, konsep pendidikan klasik cenderung ke arah *teacher oriented*, sedangkan pendidikan modern lebih cenderung ke arah *student oriented* termasuk salah satunya dalam pembelajaran dengan *metode inquiry* dimana menempatkan siswa sebagai subyek belajar dan guru sebagai fasilitator.

Dalam penerapan metode *inquiry*, kegiatan yang telah dilakukan dalam pembelajaran agama di SMA Immersion adalah diskusi (tanya jawab), dan pengamatan di lapangan seperti yang telah diuraikan dalam penyajian data. Tujuan dari penerapan metode tersebut adalah untuk latihan berpikir siswa secara sistemik, supaya siswa berfikir tentang

¹⁷ Uno, *Desain Pembelajaran*, 12.

sesuatu yang baru / menemukan sesuatu yang baru dan berbeda dengan yang lainnya. Analisis terhadap metode *inquiry* dalam perspektif pendidikan Islam klasik ini, peneliti mulai dengan melibatkan al-Qur’ān dan al-Sunnah, karena keduanya juga termasuk sumber utama pendidikan Islam klasik. Baik al-Qur’ān maupun al-Sunnah, sudah sama-sama menyeru kepada umat Islam untuk giat mencari ilmu melalui

perbagai pencarian, penelusuran dan penelitian suatu ilmu pengetahuan. Surat al-Ghāshiyah: 17-20 merupakan contoh konkret seruan al-Qur’an agar meneliti unta, langit, gunung dan bumi.

Artinya: Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?

Adapun *hadīth* yang sering kali dikutip dalam kaitannya dengan penelusuran mencari ilmu pengetahuan adalah *hadīth* riwayat al-Tirmidhi dengan status *Hasan* berikut ini:

عن اب هريرة قال قال رسول الله (صلى الله عليه وسلم) من سلك طريقاً
يلتمس فيه علماً سهل الله له طريقاً إلى الجنة (قال أبو عيسى هذا حديث
حسن.

Artinya: Dari Abū Hurairah berkata: Rasūlullah s. a.w. bersabda: “Barang siapa menempuh perjalanan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya, jalan menuju surga”.

Metode pendidikan Islam klasik yang menurut peneliti sepadan dengan metode *inquiry* (yang diimplementasikan di Immersion) adalah metode diskusi, (tanya jawab) dan rihlah. Pada masa Rasūl, metode diskusi

¹⁸ al-Qur’an, 87 (al-Ghāshiyah): 17-20.

¹⁹ Software *al-Maktabah al-Shāmilah* di kitab Sunan al-Tirmidhi.

ini biasa digunakan oleh para saḥābat untuk bertanya kepada Rasūl tentang suatu hukum dan Rasūl menjawab.²⁰ Metode ini berpengaruh besar dalam perkembangan pendidikan Islam, karena metode ini dapat membantu seseorang meninggikan dan mengembangkan pemikiran serta meluaskan akal. Selain itu, berdialog dapat mengisi otak, membuat argumentasi, melatih diri cepat berpikir, dan membiasakan orang berdialog dan berdebat percaya pada diri sendiri dan berbicara tanpa teks.²¹

Beberapa pakar pendidikan Islam yang setuju menerapkan metode diskusi. Di sini peneliti hanya mengutip satu sampel saja, yaitu Ibn Sīnā (lahir 980 M). Metode pengajaran yang ditawarkan oleh Ibn Sīnā antara lain: metode *talqīn*, demonstrasi, pembiasaan dan teladan, diskusi, magang, dan penugasan. Metode diskusi yang diterapkan oleh Ibn Sīnā dilakukan dengan cara penyajian pelajaran dimana siswa dihadapkan pada suatu masalah yang dapat berupa pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Ibnu Sina menggunakan metode ini untuk mengajarkan pengetahuan yang bersifat rasional dan teoritis.²² Bentuk implementasi yang seperti ini terlihat mirip sekali dengan metode *inquiry* yang telah diterapkan di Immersion.

Dari contoh tersebut juga dapat dilihat tentang fungsi guru sebagai fasilitator dan kedudukan murid sebagai subyek belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola pembelajaran pada Islam klasik juga menganut pola *student oriented*.

Keterangan lain yang menyebutkan bahwa metode *inquiry* sepadan dengan metode pendidikan Islam klasik adalah kegiatan siswa dalam pendidikan jenjang tinggi. Dalam jenjang pendidikan tinggi seorang guru biasanya memulai pelajaran dengan ceramah, menyajikan materi baru dan mendiskusikan kembali topik-topik yang sulit. Waktu berikutnya digunakan untuk debat, dalam debat, siswa terlibat secara aktif.²³

Metode Lawatan (*Rihlah*), juga dapat dimasukkan dalam kategori metode *inquiry* dalam perspektif pendidikan Islam klasik. Sebagaimana

²⁰ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), 35.

²¹ Al-Shaybānī, *Falsafah Pendidikan Islam*, 566.

²² Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2003), 75-76.

²³ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), 67.

pada bab landasan teori, metode *rihlah* ini digunakan pada pendidikan jenjang tingkat tinggi. Secara praktis, para siswa baik secara pribadi atau kelompok datang ke rumah gurunya secara langsung yang biasanya jarak jauh, untuk mendiskusikan tentang suatu topik (keilmuan). Guru yang didatangi adalah guru yang mempunyai keahlian dalam bidangnya.²⁴ Selain untuk mendengarkan kajian dari gurunya, biasanya siswa melakukan rihlah untuk mengadakan penyelidikan. Mereka mencatat apa yang dialami dan dilihat sendiri. Hal tersebut digunakan dalam membuat sebuah buku untuk dijadikan sumber asli.²⁵ Metode rihlah ini juga mengindikasikan bahwa pola pembelajaran Islam klasik adalah *student oriented*.

Pendidik Islam sangat menaruh perhatian terhadap lawatan dan perkunjungan ilmiah. Metode *rihlah* ini dianggap sebagai metode paling bermanfaat dalam menuntut ilmu, memperoleh pengetahuan, meriwayatkan Hadith, sejarah, syair, kesusasteraan dan perbendaharaan kata-kata. Hal tersebut merupakan jalan yang baik untuk penelitian ilmiah dan menjalin hubungan dengan ulama', *rāwī*, dan *qurra'* yang terkenal. Begitu juga untuk memperoleh ilmu bahasa Arab dari sumbernya yang asli di pedesaan (*badī'ah*) sebelum bakat asli orang Arab dirusak oleh peradaban.²⁶

Dengan demikian, secara garis besar, metode *inquiry* merupakan metode pembelajaran tidak bertentangan dengan nilai-nilai normatif Islam (yaitu al-Qur'ān dan al-Sunnah), serta mendapatkan tempatnya dalam nilai-nilai historis Islam, karena merupakan metode yang diterapkan dalam pendidikan Islam klasik, walaupun bentuknya masih sederhana, seperti dalam bentuk tanya jawab, diskusi, dan metode *rihlah*.

IMPLEMENTASI METODE *HYPNOSIS*

Pada bahasan ini, peneliti menyajikan data empirik terlebih dahulu tentang kelebihan metode *hypnosis* berdasarkan penilaian guru yang mengimplementasikan metode ini dalam pembelajarannya selama ini:

²⁴ Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, 572.

²⁵ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, 63.

²⁶ *Ibid.*, 579.

- a. Guru dapat menguasai kelas dengan baik, karena peserta didik cenderung mengikuti apa yang diminta oleh guru.
- b. Kondisi psikologis siswa-siswi lebih tertata, tidak ramai ataupun mengganggu temannya.
- c. Materi pelajaran cepat tersampaikan.
- d. Siswa-siswi mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan.
- e. Siswa-siswi dapat dilihat tingkat kemampuan pemahamannya.

Paparan data di atas sebenarnya hanya menyangkut kelebihan metode *hypnosis* pada wilayah kognitif. Sisi afektifnya sangat sedikit, sedangkan sisi psikomotoriknya sifatnya pasif, karena siswa-siswi hanya dijadikan sebagai objek *hypnosis*. Analisis yang patut diketengahkan di sini adalah ‘rasionalisasi’ atau ‘scientifikasi’ tentang mengapa metode *hypnosis* lebih memudahkan siswa-siswi untuk memahami suatu materi pelajaran. Sebagaimana psikolog John Gruzelier melakukan riset dengan menggunakan Fmri, sebuah alat untuk mengetahui aktivitas otak, menemukan bahwa seseorang yang berada dalam keadaan terhipnosis, aktivitas otaknya meningkat. Khususnya di bagian otak yang berpengaruh terhadap proses berpikir tingkat tinggi dan perilaku. Dalam proses belajar mengajar, *hypnosis* juga baik untuk memotivasi siswa, meningkatkan kemampuan berkonsentrasi, kepercayaan diri, kedisiplinan, dan keorganisasian.²⁷ Sandy Mc Gregor menyebutkan bahwa hegemoni pikiran bawah sadar begitu hebat dan benar-benar menguasai pemikiran seseorang sebanyak 88%. Pikiran sadar hanya menyisakan sekitar 12% dari total penguasaan. Oleh karenanya, dengan memaksimalkan potensi pikiran bawah sadar, maka akan terjadi peningkatan kecerdasan yang sangat luar biasa dalam diri kita.²⁸

Pikiran bawah sadar jauh lebih cerdas, bijaksana, dan cepat daripada pikiran sadar. Pikiran bawah sadar mampu menangani 2.300.000 bit informasi dalam satu waktu. Sementara pikiran sadar hanya mampu menangani 7-9 bit informasi dalam satu waktu. Artinya apa yang tidak bisa ditangkap oleh pikiran sadar dapat dicerna oleh pikiran bawah

²⁷ Novian Triwidia Jaya, *Hypnoteaching Bukan Sekadar Mengajar* (Bekasi: D-Brain, 2010), 7.

²⁸ *Ibid.*, 11.

sadar. Pikiran bawah sadar sebenarnya sangat sadar dan responsif terhadap setiap kejadian. Disebut tidak sadar, dalam arti manusia pada umumnya tidak mengetahui keberadaan pikiran bawah sadar. Padahal pikiran bawah sadar selalu sadar dan waspada, bahkan ketika pikiran sadar sedang tidak aktif, pikiran bawah sadar justru mengetahui atau menyadari segala sesuatu yang ada dipikiran sadar.²⁹ Demikianlah rasionalisasi atau scientifikasi dari efektivitas *hypnosis* sebagai sebuah metode pembelajaran. Sedangkan bukti empirisnya dapat dilihat dari implementasi metode *hypnosis* di Immersion. Observasi peneliti menunjukkan bahwa siswa-siswi berhasil menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru terkait materi yang disampaikan ketika mereka sedang dalam kondisi *hypnosis*.

Sedangkan beberapa kelemahan metode *hypnosis* ketika diimplementasikan di Immersion adalah:

- a. Perlu persiapan yang matang dari guru dan siswa-siswi, terutama dari aspek psikologis.
- b. Membutuhkan suasana yang tenang ataupun yang mendukung *hypno-teaching*.
- c. Dalam penerapannya, membutuhkan waktu yang lama, karena ada relaksasi dan penyadaran.
- d. Tidak baik apabila sering dilakukan, karena akan menghabiskan banyak jam pelajaran.

Kelemahan-kelemahan metode *hypnosis* di atas, cenderung berkaitan dengan kondisi psikologis dan efisiensi waktu. Poin pertama kelemahan implementasi metode *hypnosis* di Immersion, yaitu “perlu persiapan yang matang dari guru dan siswa-siswi, terutama dari aspek psikologis”. Salah satunya dapat berupa: ada siswa-siswi yang sulit untuk dihipnosis (memasuki *formal trance state*), penyebabnya antara lain: i) Tidak dilengkapi pemahaman yang suportif tentang *hypnosis*, seperti takut, ekspektasi kurang, miskonsepsi, dan lain- lain. ii) Tidak memiliki kemampuan untuk berkonsentrasi atau focus. Seperti stress berat, kemampuan konsentrasi yang berkurang (akibat *drugs/alcohol*),

²⁹

Abdul Khafi Syatra, *Misteri Alam Bawah Sadar Manusia* (Jogjakarta: Diva Press, 2010), 33-35.

paranoid, dan lain-lain. iii) Tidak memahami komunikasi, seperti Gangguan panca indra, intelektual rendah. ³⁰

Selain beberapa kelemahan di atas, sebenarnya ada juga sisi-sisi rahasia dari *hypnosis* yang dapat dikategorikan sebagai ‘kelemahan’ metode *hypnosis*. Berikut ini hasil penelitian Lex dePraxis terkait sisi-sisi rahasia *hypnosis* yang belum banyak terungkap: ³¹

- a. *Hypnosis* bukan satu pil ajaib untuk semua penyakit dan semua orang. Sama seperti tidak ada satu perawatan yang selalu tepat untuk semua jenis orang. Ada beberapa yang sangat mudah untuk mengalami *hypnosis*, sementara beberapa lainnya sulit sehingga harus ditangani secara unik dan berbeda. Secara teori, *hypnosis* melibatkan pe-nonaktif-an kemampuan logika kritis seorang klien dan penuntunan pada kondisi berpikir yang sangat terfokus sehingga responsif terhadap sugesti. Jika seseorang sulit dituntun pada kondisi demikian, maka *hipnoterapi* (maupun *hypnoteaching*) bukan solusi yang cocok untuknya.
- b. *Hypnosis* tidak selalu berhasil. Tidak seperti pergi ke dokter, kesembuhan atau pemulihan seseorang tidak bergantung pada produk ataupun saran yang diberikan oleh hipnoterapis. Agar menjamin efektifitas, berikut persyaratannya: (i) berkomitmen absolut untuk perubahan yang diinginkan, (ii) percaya bisa meraih tujuan tersebut, (c) mempercayai sang terapis dan proses yang dia jalankan, (d) bersedia melakukan apa saja untuk sukses, termasuk mengikuti sugesti, dan (e) memahami bahwa Anda-lah yang menjadi memegang kunci keberhasilan terapi yang bersangkutan.
- c. *Hypnosis* bukan alat pengobatan dan tidak menyembuhkan apapun. Terapi apapun yang dilakukan dengan *hypnosis* hanya berfungsi untuk meningkatkan, mendorong, mempercepat sebuah proses pengobatan, bukannya menggantikan proses pengobatan. Dengan kata lain, *hypnosis* merupakan alat komplementer dalam penyembuhan sebuah penyakit. Jika seseorang memiliki sebuah

³⁰ Tim penyusun *The Society of Indonesian Tranceformers (EST), Fast Hypnosis Mastery: Unlocking Hidden Potentials-Mastering Minds-Creating Miracles* yang didownload oleh peneliti pada 4 februari 2011 dari <http://hitmansystem.com/fast/DiktatFAST2010.pdf>

³¹ artikel Lex dePraxis dengan judul *Menguasai Rahasia Tranceformasi: Fast Hypnosis* dalam hitmansystem.com/fast/FASThypno.pdf diakses pada 4 februari 2011

- kebiasaan buruk yang ingin dihentikan, *hypnosis* akan menciptakan kondisi di mana seseorang jauh lebih mudah untuk mengendalikan diri sesuai dengan keinginan, namun dia tetap harus mengambil keputusan untuk melakukannya.
- d. *Hypnosis* tidak memberikan perasaan yang spesial. Karena banyaknya penggambaran hipnosis yang salah via televisi dan media massa, maka ada yang berekspektasi mengalami perasaan-perasaan unik tertentu ketika sedang dihipnotis. Sama sekali salah! Jika seseorang sudah pernah mengalami perasaan santai, lepas, nyaman dan rileks, berarti dia sudah tahu rasanya dihipnotis.
 - e. *Hypnosis* bukanlah *sains*, melainkan seni. Sampai saat ini, para ahli psikologi dan kedokteran dunia masih memiliki perdebatan besar tentang *hypnosis*. Masih ada banyak ketidak-sepakatan tentang mekanika sebuah proses *hypnosis* sehingga keilmiahannya belum bisa dipastikan secara sains, walaupun semua mengakui *hypnosis* memiliki efek yang cukup nyata.
 - f. *Hypnosis* sangatlah mudah dipelajari, bahkan sudah dilakukan setiap orang tanpa sadar. Mempelajari *hypnosis* dapat dilakukan hanya dalam hitungan jam saja. Tidak ada prinsip dan konsep yang terlalu sulit dimengerti karena pada dasarnya tiap orang sudah tahu, hanya belum pernah menyadarinya bahwa itu adalah Hipnotisme. Itu sebabnya, kursus belajar *hypnosis* seharusnya singkat dan biayanya sangat terjangkau, karena para pelatuhnya hanya akan menuntun pesertanya untuk melakukan dan menguasai apa yang sebenarnya sudah dia ketahui.

METODE *HYPNOSIS* PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM KLASIK

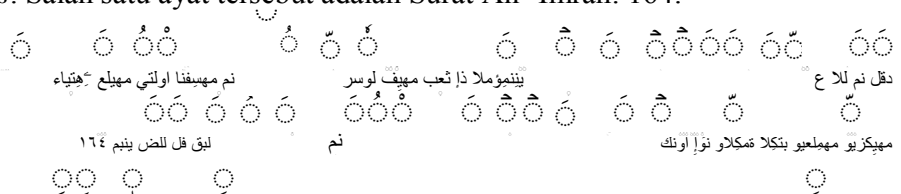
Sulit untuk membayangkan adanya relevansi antara metode *hypnosis* dengan metode pendidikan Islam klasik. Bukan hanya karena metode *hypnosis* ini tergolong baru muncul, melainkan juga adanya ‘ praduga-praduga ’ dan ‘ asumsi-asumsi ’ yang pada akhirnya membuat *hypnosis* semakin misterius, bahkan dinilai sarat dengan unsur *magic* yang dalam bahasa Islam disebut *sihr* yang sudah pasti dihukumi haram. Selain itu fungsi guru sebagai *hypnotherapist* dan kedudukan murid sebagai

objek dari hypnoterapi juga tidak ditemukan dalam konsep pendidikan Islam klasik.

Setelah memahami data-data tertulis maupun hasil observasi terkait tema besar *hypnosis*, peneliti mengajukan satu kesimpulan bahwa metode *hypnosis* pada dasarnya dimaksudkan untuk mengupayakan suatu pembelajaran yang sekondusif mungkin. Melalui *hypnosis*, kondisi kondusif itu didapati pada sisi suasana kelas (yaitu siswa-siswi tidak ramai) serta pada kejernihan otak siswa-siswi yang saat itu berada pada kondisi optimal untuk menerima suatu pembelajaran (yakni ketika otak mereka pada kondisi *Alpha* dan *Theta*).

Dalam khazanah pendidikan Islam, ilmu tidak hanya diperoleh melalui otak, melainkan juga melalui hati dan panca indra. Di sini peneliti mencoba untuk membandingkan antara kondisi otak siswa-siswi yang berada pada level alpha atau theta melalui metode *hypnosis*, dengan kondisi hati yang jernih setelah melalui proses *tazkiyah* (penyucian jiwa). Jika disepakati bahwa hasil akhir dari *tazkiyah* (yaitu hati yang jernih) itu sedikit mirip dengan hasil metode *hypnosis* (yaitu otak atau pikiran yang jernih), maka ada beberapa ayat yang kiranya dapat dijadikan sebagai pertimbangan, namun bukan argumentasi apalagi justifikasi metode

hypnosis. Salah satu ayat tersebut adalah Surat Alī ‘Imrān: 164:



Artinya: Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Dalam ayat di atas, sebelum Rasūl Allah s.a.w. memberikan pelajaran (*ta‘līm*) kepada para sahabat, terlebih dahulu beliau melalui beberapa tahapan proses, yaitu *tilāwah* dengan cara membacakan ayat-ayat al-

Qur'ān dan *tazkiyah*, yaitu menjernihkan hati mereka. Masih terkait dengan ayat di atas, ada yang memahami ayat di atas dalam pengertian guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berat sekaligus mulia. Seorang guru merupakan perantara antara manusia (murid) dengan Penciptanya. Rasūl Allah s.a.w. adalah guru pertama dalam Islam. Beliau bertugas membacakan, menyampaikan dan mengajarkan ayat-ayat al-Qur'ān kepada manusia, mensucikan diri dan jiwa dari dosa, menjelaskan antara yang halal dan yang haram, serta menceritakan tentang kehidupan manusia masa silam, mengaitkannya dengan kehidupan di zamannya dan memprediksikan pada kehidupan zaman yang akan datang.³²

Apabila dipahami agak lebih dalam, maka ada suatu tujuan yang sama antara metode *hypnosis* dalam konteks kekinian, dengan metode *tazkiyah* yang diterapkan oleh Rasulullah s.a.w.. Tujuannya adalah upaya untuk 'conditioning' atau pengkondisian terhadap orang-orang yang hendak diberi materi pelajaran, sehingga mereka lebih mudah menyerap dan memahami materi pelajaran yang disampaikan.

Namun, ada perbedaan mencolok di antara keduanya. Berikut ini hasil pemahaman peneliti terhadap kedua 'metode pembelajaran' tersebut:

- a. *Hypnosis* lebih dominan ditujukan pada dimensi otak (akal), sedangkan *tazkiyah* lebih ditujukan pada dimensi hati.
- b. Pengaruh *hypnosis* bersifat sementara (yakni pada saat siswa-siswi dihypnosis saja), sedangkan pengaruh *tazkiyah* lebih tahan lama, karena telah menjadi sebuah karakter (*akhlaq*). Bukti konkretnya adalah keluhuran akhlaq para sahabat yang dididik oleh Rasūl Allah s.a.w. melalui metode *Tazkiyah*.
- c. Media *hypnosis* adalah sugesti yang membuat orang berada dalam kondisi *alpha* atau *theta*, sedangkan metode *tazkiyah* memakai media *tilawah*, yaitu pembacaan ayat-ayat al-Qur'ān.

Ada beberapa tokoh pendidikan Islam klasik yang memiliki perhatian terhadap tema ini. Satu contoh yang ingin peneliti ajukan adalah al-Ghazālī, seorang tokoh pendidikan Islam sekaligus sufi besar.

³²Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 64.

Metode pembelajaran yang digaungkan oleh Al-Ghazālī adalah metode keteladanan bagi mental, pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada diri mereka. Menurut Al-Ghazālī, wujud yang paling mulia di muka bumi ini adalah manusia, dan bagian inti manusia yang termulia adalah hatinya. Guru bertugas menyempurnakan, menghias, menyucikan, dan menggiringnya mendekati Allah s.w.t.. Dengan demikian, mengajar adalah bentuk lain pengabdian manusia kepada Tuhan dan menjunjung tinggi perintah-Nya.³³

Dengan demikian, tidak ada metode pendidikan Islam klasik yang sepadan dengan metode *hypnosis*. Namun ada metode yang memiliki beberapa kemiripan dengan tujuan yang dibidik oleh metode *hypnosis*. Metode tersebut adalah metode *tazkiyah* (penyucian jiwa).

Konsepsi tentang *tazkiyah* tidak lepas dari padangan Islam bahwa pendidik (guru) adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi siswa, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Selain itu, pendidik bertanggung jawab menolong dan membimbing perkembangan jasmani dan rohani siswa -siswi, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya dan memenuhi tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi, mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri. Jadi, pendidik adalah bapak rohani bagi siswa yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan akhlak siswanya.³⁴

Sebagai penutup kajian ini, peneliti tertarik untuk memberikan saran bagi implementasi metode *hypnosis* di Immersion. Saran tersebut merupakan penggabungan antara metode *hypnosis* dengan *tazkiyah*. Harapannya adalah terwujudnya kondisi optimal pada otak dan hati siswa-siswi, sehingga terbuka peluang mereka untuk lebih memahami materi pelajaran secara kognitif, namun memiliki bekas-bekas pada ranah afektif (karena keterlibatan *tazkiyah* di dalamnya), sehingga berimplikasi pada ranah psiko-motorik, yaitu semangat siswa-siswi untuk mempraktekkan materi-materi PAI yang sifatnya aplikatif, karena mereka

³³ Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, 94-95.

³⁴ Abd. Mujib & Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 167-168.

sudah memahaminya sekaligus menjiwainya, sehingga menggerakkan mereka untuk rajin mengamalkannya.

KESIMPULAN

Implementasi metode *Inquiry* di Immersion memiliki banyak kelebihan, antara lain: a) meningkatkan kualitas kognitif, afektif dan psikomotorik siswa-siswi secara simultan (serentak), b) kelas lebih hidup, c) daya ingat siswa lebih lama, dan 4) proses pembelajaran menyenangkan. Sedangkan kelemahan metode *inquiry* adalah: a) kurangnya referensi yang dibaca oleh anak, b) waktu dan tempat yang kurang kondusif, dan c) kemampuan yang dimiliki siswa berbeda, sehingga agak sulit untuk diterapkan pada anak yang tingkat kognisinya rendah.

Implementasi metode *hypnosis* di Immersion memiliki kelebihan dan kelemahan pada posisi yang terlihat seimbang. Sisi kelebihan lebih terlihat pada hasil belajar (seperti pemahaman siswa-siswi yang meningkat), sedangkan sisi kelemahan lebih banyak terdapat pada proses belajar (misalnya banyak menyita waktu dan kurang memberi ruang terhadap keaktifan siswa-siswi).

Secara substansial, metode *inquiry* tidak bertentangan dengan metode pembelajaran dalam Pendidikan Islam klasik, baik ditinjau dari sisi normatif (sesuai al-Qur'an dan al-Sunnah) maupun historis (yaitu adanya metode pembelajaran yang hampir identik, seperti metode diskusi dan *rihlah*). Adapun metode *hypnosis*, tidak ditemui padanannya dalam tradisi pendidikan Islam klasik. Namun metode *tazkiyah* (yang menurut konsep al-Ghazālī dapat berupa metode *riyadah*) kiranya dapat dijadikan sebagai alternatif padanan, mengingat sama-sama dimaksudkan untuk optimalisasi hasil belajar siswa-siswi. Hanya saja, ada beberapa perbedaan mencolok di antara kedua metode tersebut yaitu:

- a. *Hypnosis* lebih dominan ditujukan pada dimensi otak (akal), sedangkan *tazkiyah* lebih ditujukan pada dimensi hati.
- b. Pengaruh *hypnosis* bersifat sementara (yakni pada saat anak didik-siswi dihypnosis saja), sedangkan pengaruh *tazkiyah* lebih tahan lama, karena telah menjadi sebuah karakter (*akhlaq*). Bukti

- konkretnya adalah keluhuran akhlaq para sahabat yang dididik oleh Rasūlullah s.a.w. melalui metode *tazkiyah*.
- c. Media *hypnosis* adalah sugesti yang membuat orang berada dalam kondisi *alpha* atau *theta*, sedangkan metode *tazkiyah* memakai media *tilawah*, yaitu pembacaan ayat-ayat al-Qur'ān.

REFERENSI

- Abd. Mujib & Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993).
- Abdurrahman, Muhammad. *Pendidikan di Alaf Baru: Rekontruksi Atas Moralitas Pendidikan* (Jogjakarta: Prismsophie, 2003).
- Arifin, M.. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993).
- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Bobby DePorter & Mike Hernacki. *Quantum Learning: Unleashing The Genius In You* (Terjemahan Alwiyah Abdurrahman dengan judul *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Bandung: Kaifa, 2000).
- adz-Dzufairi, Marzuq Ibrahim. *Mendidik Generasi Sesuai Petunjuk Nabi* (Terjemahan Abu Usamah Fatkhur Rahman) (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006).
- Al-Ghazālī, *Ihyā 'Ulūm ad-Dīn* (Terjemahan Ismail Jakub) (Jakarta: Faizan, 1987).
- Gulo, W.. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grasindo, 2002).
- Jaya, Novian Triwidia. *Hypnoteaching Bukan Sekadar Mengajar* (Bekasi: D-Brain, 2010).
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).
- Marzuki. *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Ekonisia, 2005).
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991).

- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001).
- Mustofa, M. Luthfi (dkk.). *Intelektualisme Islam: Melacak Akar-Akar Integrasi Ilmu dan Agama* (Malang: LKQS, 2007).
- Al-Nahlawī, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1992).
- Narbuko, Cholid (dkk.). *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).
- Nasih, Ahmad Munjin (dkk.). *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2009).
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).
- _____. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2003).
- _____. *Sejarah Pendidikan Islam pada periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004).
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).
- _____. *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Era Rasulullah sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007).
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Ciputat: Ciputat Press, 2010).
- Saebani, Beni Ahmad. *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2008).
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010).
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).
- al-Shaybānī, Omar Muhammad al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam* (Terj. Hasan Langgulung) (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).

- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007).
- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004).
- Suwito (dkk.). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005).
- Suwito,dkk., *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008).
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Jakarta: Rajawali Press, 2004).
- Syatra, Abdul Khafi. *Misteri Alam Bawah Sadar Manusia* (Jogjakarta: Diva Press, 2010).
- Tim Depag RI. *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Proyek PPSPTA, Dirjen/1996, II/1996).
- Trianto. *Mendesain Pembelajaran Inovatif Progresif* (Jakarta: Kencana, 2009).
- ‘Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Terj. Jamaludin Miri) (Jakarta: Pustaka Amani, 1999).
- Uno, Hamzah B. (dkk.). *Desain Pembelajaran: Referensi Penting untuk para Guru, Dosen, Mahasiswa, Tutor Kursus dan Trainer Pelatihan* (Bandung: MQS Publishing, 2010).
- Untung, Moh Slamet. *Muhammad Sang Pendidik* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005).
- al-Zarnūjī, Burhān al-dīn. *Ta’īm al-Muta’allim* (Terj. A. Ma’ruf Asrori) (Surabaya: al-Miftah, 1996).
- Zuhairini, dkk.. *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986).

Artikel Internet

www.alhafizh.wordpress.com diakses tanggal 2 Mei 2010.

www.hipnotis.net diakses tanggal 2 Mei 2010.

www.masthoni.wordpress.com diakses pada tanggal 3 November 2010.

Lutfizulfi. *Mengajar dengan Metode Hypnosis*, artikel di <http://lutfizulfi.wordpress.com/2008> diakses pada 4 Februari 2011.

Kirdi Putra. *Sleeping Programming* dalam <http://www.kirdiputra.com> yang diakses pada 4 Februari 2011.

Lex dePraxis. *Menguasai Rahasia Tranceformasi: Fast Hypnosis* dalam hitmansystem.com/fast/FASThypno.pdf diakses pada 4 februari 2011

Zainul Anwar, *Hipnotis: Sebuah Pengantar Hipnoterapi* artikel dalam <http://zainulanwar.staff.umm.ac.id> diakses pada 4 Februari 2011)

e-book panduan yang disusun oleh tim *The Society of Indonesian Tranceformers* (EST) pada *One Day Tranceformational Workshop* dengan judul *Fast Hypnosis Mastery: Unlocking Hidden Potentials-Mastering Minds-Creating Miracles* yang diakses pada 4 februari 2011 dari <http://hitmansystem.com/fast/DiktatFAST2010.pdf>

Software *al-Maktabah al-Shāmilah* di kitab Sunan al-Tirmīdhī.